

GANGGUAN GEJALA DISLEKSIA PADA ANAK USIA DINI

Lidia Oktamarina^{*1}, Evita Rosalina², Lucia Septiani Utami³, Cyndi Dzakiyyah⁴,
Syah Fitri Kurnia Duati⁵, Riska Puspa Sari⁶, Monika Sales Julita⁷

^{1,2,3,4,5,6,7}Pend. Islam Anak Usia Dini, Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, Indonesia

*Korespondensi : liidaoktamarina@radenfatah.ac.id

ARTICLE HISTORY

Received :
15 Maret 2022

Revised :
17 Maret 2022

Accepted :
29 April 2022

Online Available :
30 April 2022

Kata Kunci:
Disleksia, Gejala,
Penanganan Anak

Keyword:
*Dyslexia, Symptoms,
Treatment Child*

*This Article is Licensed
Under a Creative
Commons Attribution 4.0
International License*



Abstrak

Penelitian ini berjudul Gangguan Gejala Disleksia Pada Anak Usia Dini. Tujuan Penelitian ini adalah untuk mengetahui Gangguan Gejala Disleksia Pada Anak Usia Dini. Metode Penelitiannya adalah Jenis Penelitian yang dipakai adalah penelitian kualitatif dengan metode studi kasus. Studi kasus yaitu jenis penelitian kualitatif yang mempunyai fungsi untuk menyelidiki proses, mendapatkan informasi dan memperoleh informasi yang mendalam. Sedangkan kasus yang diteliti adalah perkembangan kemampuan kognitif anak disleksia. Data di dapatkan dari hasil pengamatan terhadap anak dan melakukan interview dengan orang tua dan pendidik Penderita disleksia akan kesulitan dalam mengidentifikasi kata-kata yang diucapkan dan mengubahnya menjadi huruf atau kalimat. Hasil Penelitian menunjukkan Disleksia tergolong sebagai gangguan saraf pada bagian otak yang memproses bahasa. Disleksia dapat menimbulkan gejala yang bervariasi, tergantung pada usia dan tingkat keparahannya. Pada balita, gejala dapat sulit dikenali, tetapi setelah anak mencapai usia sekolah, gejalanya akan mulai terlihat, terutama saat anak belajar membaca. Deteksi dan penanganan sejak usia dini terbukti efektif meningkatkan kemampuan penderita dalam membaca. Media belajar berupa gambar untuk membantu memudahkan dalam mengenalkan huruf, membedakan huruf hingga akhirnya anak disleksia mampu membaca dan menulis dengan lancar agar menstimulasi perkembangan anak yang mengalami disleksia dengan cara mendukung apa yang dilakukan anak, memancing anak untuk menceritakan apa yang sedang dilakukan, misalnya sedang membuat bentuk segitiga, persegi, meluangkan waktu untuk refreasing kepada anak, membantu anak untuk mengamati apa yang dilihat, misalnya dalam permainan, mengajari anak untuk memahami simbol-simbol serta bermain puzzle bersama.

Abstract

This research is entitled Disorders of Dyslactic Symptoms in Early Childhood. The purpose of this research is to find out the symptoms of dyslexia in early childhood. The research method is the type of research used is qualitative research with a case study method. Case studies are a type of qualitative research that has a function to investigate processes, obtain information and obtain in-depth information. While the case studied is the development of cognitive abilities of dyslexic children. Data obtained from observations of children and conducting interviews with parents and educators Dyslexic patients will have difficulty in identifying spoken words and converting them into letters or sentences. The results showed that Dyslexia is classified as a neurological disorder in the part of the brain that processes language. Dyslexia can cause symptoms that vary, depending on age and severity. In toddlers, symptoms can be difficult to recognise, but once the child reaches school age, symptoms will begin to show, especially when the child learns to read. Detection and treatment from an early age is proven to be effective in improving the ability of patients to read. Learning media in the form of pictures to help make it easier to introduce letters, distinguish letters until finally dyslexic children are able to read and write fluently in order to stimulate the development of dyslexic children by supporting what the child is doing, provoking the child to tell what is being done, for example, making triangles, squares, taking time to refreasing the child, helping the child to observe what is seen, for example in games, teaching children to understand symbols and playing puzzles together.

PENDAHULUAN

Disleksia adalah gangguan belajar yang ditandai dengan kesulitan membaca. Gangguan ini di alami oleh orang dewasa maupun anak-anak. Pada anak-anak gangguan disleksia ini terjadi pada anak dengan penglihatan dan intelektual normal. Pada umumnya terdapat 2 juta kasus per tahun di Indonesia pada gangguan disleksia. Seseorang yang mengalami gangguan disleksia ini dapat bertahan selama bertahun-tahun atau seumur hidup.

Gejala dari gangguan disleksia ini dapat didiagnosis sendiri ataupun bisa juga memerikan diri pada dokter atau psikiater. Apabila penderita mengalami seperti terlambat bicara, lambat dalam belajar kata-kata baru dan membaca. Sehingga tidak memerlukan uji atau pencitraan laboratorium. Untuk mengetahui apakah anak mengalami gangguan disleksia orang dewasa harus memahami terlebih dahulu mengenai ciri-ciri penderita gangguan disleksia. Seperti salah satunya saat dirumah anak sulit mengingat urutan sesuatu, butuh waktu lama untuk mempelajari nama dan bunyi abjad, sulit mengucapkan kata yang baru dikenal dan lain sebagainya. Anak-anak yang menderita gangguan disleksia bisa masuk ke sekolah umum dan tidak perlu ke sekolah luar biasa (SLB). Anak dengan gangguan disleksia hanya membutuhkan penanganan khusus seperti pendekatan khusus dari guru.

Menurut Opler dan Gjerlow (2000:109) "dyslexic can refer to children who have particular difficulties learning to read" "disleksia merupakan anak-anak yang mempunyai kesulitan khusus belajar membaca. Mercer dalam Abdurrahman (2003:204) mendefinisikan disleksia sebagai suatu sindrom kesulitan dalam mempelajari komponen-komponen kata dan kalimat juga kesulitan dalam mempelajari segala sesuatu yang berkenaan dengan waktu, arah, dan masa. Menurut Mar'at (2005:82) penderita disleksia mengalami gangguan atau kesukaran dalam hal membaca. Penderita tidak mampu mengelompokkan atau menggabungkan fonem-fonem tulisan (the fonemic of writing), sehingga mengalami keterlambatan dalam membaca.

Disleksia tidak hanya menyangkut kemampuan membaca dan menulis, melainkan bisa juga berupa gangguan dalam mendengarkan atau mengikuti petunjuk, bisa pula dalam kemampuan bahasa ekspresif atau reseptif, kemampuan membaca rentetan angka, kemampuan mengingat, kemampuan berhitung, bernyanyi, memahami irama musik, dan lain-lain. Menurut Sastra (2011:113), seseorang yang mengalami gangguan disleksia belum dapat membedakan beberapa huruf alfabet seperti perbedaan antara bunyi [b] dan [d] atau juga bunyi [p] dan [q], yang perbedaannya hanya terletak pada posisi setengah lingkaran. Mereka juga sulit menyebutkan nama benda yang sederhana walaupun sangat mengenalnya seperti pensil dan sendok. Penderita disleksia juga sering salah dalam mengeja atau membaca rangkaian huruf tertentu seperti "gajah" dibaca "jagah". Bagi penderita disleksia, kesederhanaan elemen ini menjadi sebuah kerumitan yang membingungkan.

Disleksia terjadi karena kesulitan yang dialaminya terletak pada fungsi otak (pusat-pusat susunan saraf) yang bersifat psikologis (kejiwaan), adalah dalam memproses informasi yang didapatkan melalui alat-alat indra, menjadi pengetahuan. ank (Sidiarto, 2007) bahkan menyatakan dalam penelitian epidemiologis-nya, kesulitan membaca merupakan lebih dari 90% dari kelainan non-psikiatris pada anak-anak sekolah. Pada anak-anak disebut disleksia perkembangan karena terjadinya pada masa perkembangan anak.

Di Indonesia, dalam Undang-undang (UU) Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 1 menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

METODOLOGI PENELITIAN

Jenis Penelitian yang dipakai adalah penelitian kualitatif dengan metode studi kasus. Studi kasus yaitu jenis penelitian kualitatif yang mempunyai fungsi untuk menyelidiki proses , mendapatkan informasi dan memperoleh informasi yang mendalam. Sedangkan kasus yang diteliti adalah perkembangan kemampuan kognitif anak disleksia. Data di dapatkan dari hasil pengamatan terhadap anak dan melakukan interview dengan orang tua dan pendidik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

a. Disleksia

Dalam buku *How to Create A Smart Kids (Cara Praktis Menciptakan Anak Sehat dan Cerdas)* Vizara Auryn, menjelaskan bahwa disleksi berasal dari kata Yunani, Dys (yang berarti "sulit dalam...") dan Lex (berasa dari Legein, yang berarti berbicara). Jadi disleksia berarti "kesulitan dengan kata-kata". Artinya penderita ini memiliki kesulitan untuk mengenali huruf atau kata. Hal ini terjadi karena kelemahan otak dalam memproses informasi. Disleksi juga diartikan sebagai salah satu karakteristik kesulitan belajar pada anak yang memiliki masalah dalam bahasa tertulis, oral, ekspresif atau reseptif. Masalah yang muncul yaitu anak akan mengalami kesulitan dalam membaca, mengeja, menulis, berbicara, dan mendengar. Beberapa kasus menunjukkan adanya kesulitan dengan angka, karena adanya kelainan neurologis yang kompleks, kelainanstruktur dan fungsi otak.

Mulyadi, (2010: 154) memberikan cakupan yang lebih luas mengenai dyslexia, yaitu merupakan kesulitan membaca, mengeja, menulis, dan kesulitan dalam mengartikan atau mengenali struktur kata-kata yang memberikan efek terhadap proses belajar atau gangguan belajar. Adapun pendapat lain menurut Saadah, V.N., & Hidayah, N. (2013:41) mengemukakan disleksia adalah hambatan belajar dalam bahasa yang dapat mempengaruhi kemampuan dalam

pengenalan huruf, seperti membaca, menulis, dan mengeja sebagaimana pengucapannya.

Dari beberapa pengertian di atas dapat kita tarik kesimpulan disleksia adalah gangguan dalam proses belajar yang ditandai dengan kesulitan membaca, menulis, atau mengeja. Penderita disleksia akan kesulitan dalam mengidentifikasi kata-kata yang diucapkan dan mengubahnya menjadi huruf atau kalimat. Disleksia tergolong sebagai gangguan saraf pada bagian otak yang memproses bahasa. Kondisi ini dapat dialami oleh anak-anak atau orang dewasa. Meskipun disleksia menyebabkan kesulitan dalam belajar, penyakit ini tidak memengaruhi tingkat kecerdasan penderitanya.

b. Gejala Disleksia

Gejala disleksia ini sangat bervariasi dan pada umumnya tidak sama pada tiap penderita. Karena itu, gangguan ini biasanya sulit dikenali. Terutama sebelum sang anak memasuki usia sekolah. Adapun sejumlah gen keturunan yang dianggap dapat memengaruhi perkembangan otak anak yang mengendalikan fonologi, yaitu kemampuan dan ketelitian dalam memahami atau mengenali suara atau bahasa lisan. Misalnya membedakan antara kata “paku” dengan kata “palu”. Pada balita, disleksia dapat dikenali melalui sejumlah gejala yang berupa:

- a. Perkembangan bicara yang lebih lamban dibandingkan anak-anak seusianya.
- b. Membutuhkan waktu lama untuk belajar kata baru, misalnya keliru menyebut kata “ibu” menjadi kata “ubi”.
- c. Kesulitan menggunakan kata-kata untuk mengekspresikan diri, misalnya kesulitan untuk memilih kata yang tepat atau kesulitan menyusun kata dengan benar.
- d. Kurang memahami kata-kata yang memiliki rima, contohnya “putrid menari sendiri”

Gejala-gejala disleksia ini biasanya akan lebih jelas ketika anak mulai belajar membaca dan menulis di sekolah. Anak akan mengalami beberapa kesulitan yang meliputi:

- a. Kesulitan memproses dan memahami apa yang didengarnya
- b. Lamban dalam mempelajari nama dan bunyi abjad
- c. Sering salah atau terlalu pelan saat membaca
- d. Lamban saat menulis dan tulisan yang tidak rapi
- e. Kesulitan mengingat urutan, misalnya urutan abjad atau nama hari
- f. Cenderung tidak bisa menemukan persamaan atau perbedaan pada “a”
- g. Kesulitan mengeja, misalnya huruf ‘d’ sering tertukar dengan huruf “b”. atau angka “6” dengan angka “9”
- h. Lamban dalam menulis, misalnya saat didikte atau menyalin tulisan
- i. Kesulitan mengucapkan kata yang baru dikenal
- j. Memiliki kepekaan fonologi yang rendah. Contohnya, mereka akan kesulitan menjawab pertanyaan “bagaimana bunyinya apabila huruf “b” pada “buku” diganti dengan “s”?

Berikut ini adalah tanda tanda disleksia menurut Hargio (2012) yang mungkin dapat dikenali oleh orang tua atau guru

1. Kesulitan mengenali huruf atau mengejanya
2. Kesulitan membuat pekerjaan tertulis secara terstruktur misalnya essay
3. Huruf tertukar tukar, misal 'b' tertukar 'd', 'p' tertukar 'q', 'm' tertukar 'w', 's' tertukar 'z'
4. Membaca lambat lambat dan terputus putus dan tidak tepat misalnya
 - a. Menghilangkan atau salah baca kata penghubung ("di", "ke", "pada"),
 - b. Mengabaikan kata awalan pada waktu membaca ("menulis" dibaca sebagai "tulis")
 - c. Tidak dapat membaca ataupun membunyikan perkataan yang tidak pernah dijumpai
 - d. Tertukar tukar kata (misalnya: dia-ada, sama-masa, lagu-gula, batu-buta, tanam-taman, dapat-padat, mana-nama)
5. Daya ingat jangka pendek yang buruk
6. Kesulitan memahami kalimat yang dibaca ataupun yang didengar
7. Tulisan tangan yang buruk
8. Mengalami kesulitan mempelajari tulisan sambung
9. Ketika mendengarkan sesuatu, rentang perhatiannya pendek
10. Kesulitan dalam mengingat kata-kata
11. Kesulitan dalam diskriminasi visual
12. Kesulitan dalam persepsi spatial
13. Kesulitan mengingat nama-nama
14. Kesulitan / lambat mengerjakan PR
15. Kesulitan memahami konsep waktu
16. Kesulitan membedakan huruf vokal dengan konsonan
17. Kebingungan atas konsep alfabet dan simbol
18. Kesulitan mengingat rutinitas aktivitas sehari hari
19. Kesulitan membedakan kanan kiri.

c. Faktor-faktor penyebab disleksia

Banyak penelitian yang mengungkapkan berbagai teori penyebab terjadinya disleksia, diantaranya adalah teori 'phonological deficit', teori 'rapid auditory processing', teori 'visual perceptual deficit', teori 'cerebellar deficit' dan yang terakhir adalah teori 'genetika'. Berbagai penelitian melaporkan bahwa faktor genetik berperan sangat signifikan pada kejadian disleksia. Seorang ayah yang disleksia mempunyai potensi menurunkan disleksia nya sebesar 40% kepada anak laki-lakinya. Orang tua yang penyandang disleksia, dilaporkan sekitar 50% anak-anaknya juga menyandang disleksia, dan jika salah satu anak adalah penyandang disleksia dilaporkan 50% saudara kandungnya juga menyandang disleksia. Banyak penelitian genetika yang menunjukkan adanya 'gen disleksia' yang kebanyakan ditemukan di kromosom 6 yang merupakan kromosom yang banyak bertanggung jawab atas terjadinya penyakit-penyakit autoimun.

Menurut Sidiarto (2007) faktor penyebab keterlambatan atau kesulitan perkembangan membaca adalah:

1. Anak yang lahir prematur dengan berat lahir rendah dapat mengalami kerusakan otak sehingga mengalami kesulitan belajar atau gangguan pemusatan perhatian.
2. Anak dengan kelainan fisik seperti gangguan penglihatan, gangguan pendengaran atau anak dengan cerebral palsy (c.p.) akan mengalami kesulitan belajar membaca.
3. Anak kurang memahami perintah karena lingkungan yang menggunakan beberapa bahasa (bi- atau multilingual).
4. Anak yang sering pindah sekolah.
5. Anak yang sering absen karena sakit atau ada masalah dalam keluarga.
6. Anak yang pandai dan berbakat yang tidak tertarik dengan pembelajaran bahasa sehingga kurang konsentrasi dan banyak membuat kesalahan.

Penyebab disleksia itu bisa dikelompokkan menjadi tiga kategori factor utama, yaitu faktor pendidikan, psikologis, dan biologis, namun penyebab utamanya adalah otak (Dardjowidjojo, 2008). Faktor-faktor tersebut antara lain:

1. Faktor Pendidikan

Disleksia disebabkan oleh metode yang digunakan dalam mengajarkan membaca, terutama metode "whole-word" yang mengajarkan kata-kata sebagai satu kesatuan daripada mengajarkan kata sebagai bentuk bunyi dari suatu tulisan. Contoh, Jika anak dalam tahap belum bisa membedakan huruf-huruf yang mirip seperti b dan d, maka cara pengajaran yang perlu dilakukan adalah mempelajari hurufnya satu per satu. Misalnya fokuskan pengajaran kali ini pada huruf b. Tulislah huruf b dalam ukuran yang besar kemudian mintalah anak untuk mengucapkan sembari tangannya mengikuti alur huruf b atau membuat kode tertentu oleh tangan. Anak dilatih terus menerus sampai ia bisa menguasainya, setelah itu mulailah beranjak ke huruf d. Mereka berpikir bahwa metode fonetik, yang mengajarkan anak nama-nama huruf berdasarkan bunyinya, memberikan fondasi yang baik untuk membaca. Mereka mengklaim bahwa anak yang belajar membaca dengan metode fonetik akan lebih mudah dalam mempelajari kata-kata baru. Dan untuk mengenali kata-kata asing secara tertulis sebagaimana mereka mengeja tulisan kata itu setelah mendengar pelafalannya. Sementara ahli lain meyakini bahwa dengan mengkombinasikan pendekatan "kata utuh" dan metode fonetik merupakan cara paling efektif dalam pengajaran membaca. Dengan menggunakan kedua metode tersebut, selain mengenali kata sebagai satu kesatuan (unit) anak pun akan belajar cara menerapkan aturan fonetik pada kata-kata baru.

2. Faktor Psikologis

Beberapa periset memasukkan disleksia ke dalam gangguan psikologis atau emosional sebagai akibat dari tindakan kurang disiplin, tidak memiliki orangtua, sering pindah sekolah, kurangnya kerja sama dengan guru, atau

penyebab lain. Memang, anak yang kurang ceria, sedang marah-marah, atau memiliki hubungan yang kurang baik dengan orangtua atau dengan anak lain kemungkinan memiliki masalah belajar. Stress mungkin juga mengakibatkan disleksia, namun yang jelas stress dapat memperburuk masalah belajar.

3. Faktor Biologis

Sejumlah peneliti meyakini bahwa disleksia merupakan akibat dari penyimpangan fungsi bagian-bagian tertentu dari otak. Diyakini bahwa area-area tertentu dari otak anak disleksia perkembangannya lebih lambat dibanding anak-anak normal. Di samping itu kematangan otaknya pun lambat. Teori memang dulu banyak diperdebatkan, namun bukti-bukti mutakhir mengindikasikan bahwa teori itu memiliki validitas. Teori lainnya menyatakan bahwa disleksia disebabkan oleh gangguan pada struktur otak. Beberapa peneliti menerima bahwa teori ini masih diyakini sampai saat diadakan penelitian penelaahan otak manusia disleksia yang meninggal. Penelaahan otak ini telah menyingkap karakteristik perkembangan otak. Dari situ diperoleh gambaran bahwa gangguan struktur otak mungkin mengakibatkan sejumlah kasus penting disleksia berat. Faktor genetik juga diperkirakan turut berperan. Beberapa penelitian mengungkapkan bahwa 50 persen atau lebih anak disleksia memiliki riwayat orangtua yang disleksia atau gangguan lain yang berkaitan. Ternyata, lebih banyak anak laki-laki yang disleksia daripada anak perempuan.

4. Kecelakaan

Gangguan kemampuan membaca atau mengenali huruf serta simbol huruf akibat kerusakan saraf otak atau selaput otak, sehingga otak kiri korteks oksipital (bagian belakang) terganggu. Kerusakan ini disebabkan infeksi atau kecelakaan. Karena kerusakan ini, otak tidak berfungsi mengenali semua citra (image) yang ditangkap indra penglihatan karena ada gangguan sambungan otak kiri dan kanan. Ada yang berpendapat gangguan itu disebut disleksia, ada juga yang berpendapat gangguan itu disebut aleksia. Jadi dapat disimpulkan faktor penyebab disleksia diatas faktor genetik yang sangat signifikan terhadap disleksia, anak yang lahir prematur juga dapat menyebabkan disleksia. Penyebab disleksia juga dapat disebabkan oleh kondisi fisik seperti gangguan penglihatan, gangguan pendengaran dan gangguan lainnya.

d. Cara penanganan disleksia

1) Menggunakan media belajar

Cara mengatasi kesulitan belajar pada anak disleksia yang pertama adalah dengan menggunakan media belajar. Seperti yang telah disebutkan di atas, anak disleksia cenderung lebih mudah memahami sesuatu dengan gambar. Untuk itu bisa menggunakan media belajar berupa gambar untuk membantu memudahkan dalam mengenalkan huruf, membedakan huruf hingga akhirnya anak disleksia mampu membaca dan menulis dengan lancar.

1. Tingkatkan motivasi belajar pada anak

2. Tingkatkan rasa percaya diri anak
3. Jangan pernah menyalahkan anak atas kondisi yang dialaminya. Beberapa orang tua yang tidak siap memiliki anak dengan disleksia cenderung menyalahkan anak karena kondisi yang dideritanya.
4. Selalu dampingi anak dalam belajar.

Jadi dari penanganan di atas dapat disimpulkan bahwa anak yang menyandang gangguan Disleksia membutuhkan pengajaran secara individu dan dalam pemulihan anak yang menyandang gangguan disleksia sering melibatkan program pendidikan multidisiplin. Serta dukungan orangtua yang sangat berperan penting. Disleksia tidak dapat disembuhkan, tetapi dengan penanganan dini yang terbukti sangat efektif dalam meningkatkan kemampuan penderita disleksia utamanya dalam membaca. Salah satu bentuk mengatasi yang bisa membantu penderita disleksia yaitu pendekatan dan bantuan edukasi khusus. Menentukan jenis intervensi yang sesuai seringkali tergantung pada tingkat keparahan disleksia yang dialami dan juga hasil tes psikologi penderita.

Pada penderita anak-anak jenis intervensi yang sangat baik dalam meningkatkan kemampuan membaca dan menulis adalah intervensi yang fokus pada kemampuan fonologi atau sering disebut dengan Fonik. Penderita disleksia akan diberikan pengajaran elemen-elemen dasar seperti belajar tentang fonem atau satuan bunyi terkecil dalam kata-kata, diajari memahami huruf dan susunan huruf yang membentuk bunyi tersebut, memahami apa yang dibacanya, membaca bersuara dan membuat suatu kosakata.

- 2) Metode Multisensori merupakan salah satu metode pengajaran yang sering dikatakan mencakup seluruh modalitas rangsangan yang secara teknis pelaksanaannya melibatkan seluruh sensori yang ada pada anak. Metode ini mendayagunakan kemampuan visual atau kemampuan penglihatan siswa, auditori atau kemampuan pendengaran, kinestetik atau kesadaran pada gerak dan juga taktil atau perabaan pada siswa. Untuk praktiknya, siswa diminta menuliskan huruf-huruf di udara dan di lantai, membentuk huruf dengan lilin (plastisin), atau dengan menuliskannya besar-besar di lembaran kertas. Cara ini dilakukan untuk memungkinkan terjadinya asosiasi antara pendengaran, penglihatan dan sentuhan. Dengan demikian, akan memudahkan otak bekerja mengingat kembali huruf-huruf.
- 3) Metode Fonik memanfaatkan kemampuan auditori dan visual anak dengan cara menamai huruf sesuai dengan bunyinya. Misalnya, huruf B dibunyikan eb, huruf C dibunyikan dengan ec. Hal ini untuk mendukung cara berpikir anak yang jika mengeja kata becak, maka terdiri dari b-c-a-k kurung huruf e. Metode Linguistik Mengajarkan anak mengenal kata secara utuh. Cara ini menekankan pada kata-kata yang memiliki kemiripan. Penekanan ini diharapkan dapat membuat anak mampu menyimpulkan sendiri pola hubungan antara huruf dan bunyinya. Dengan demikian metode fonik lebih bersifat sintesis daripada analitis (Abdurahman, 2009: 172). Dari penjelasan

mengenai cara penanganan disleksia menurut beberapa ahli maka dapat disimpulkan bahwa disleksia tidak bisa disembuhkan karena pada dasarnya Disleksia bukan merupakan sebuah penyakit, namun kondisi kelainan neurobiologis. Akan tetapi Disleksia diatasi dengan terapi yang benar dan tepat sesuai metode yang teruji secara ilmiah. Dengan cara memotivasi anak untuk belajar dan juga dapat menggunakan beberapa metode seperti salah satunya metode multisensori dan metode fonik.

e. Cara Menstimulasi Perkembangan Anak yang Mengalami Disleksia

Cara menstimulasi perkembangan anak yang mengalami disleksia dengan cara mendukung apa yang dilakukan anak, memancing anak untuk menceritakan apa yang sedang dilakukan, misalnya sedang membuat bentuk segitiga, persegi, meluangkan waktu untuk refreking kepada anak, membantu anak untuk mengamati apa yang dilihat, misalnya dalam permainan, mengajari anak untuk memahami simbol-simbol serta bermain puzzle bersama. Kemudian dapat juga meningkatkan pengembangan fungsi auditif anak disleksia dengan cara memberikan kata kepada anak dengan huruf awal yang sama, membuat suatu objek kemudian anak disuruh untuk menebak bunyi benda itu serta membantu anak untuk mengembangkan kebiasaan berlatih mendengarkan sesuatu pembicaraan kemudian mintalah si anak untuk mengulangi lagi (Hilmi & Zaman, 2009). Selain metode diatas juga dapat menggunakan metode berbasis visual (image atau perumpamaan) memegang peranan yang sangat penting dalam proses belajar. Media visual dapat memperlancar pemahaman dan memperkuat ingatan. Visual dapat pula menumbuhkan minat dan dapat memberikan hubungan antara isi materi pelajaran dengan dunia nyata. Agar lebih efektif, visual ditempatkan pada konteks yang bermakna dan siswa harus berinteraksi dengan visual (image) itu untuk meyakinkan terjadinya proses informasi.

1. Metode Pembelajaran Anak Yang Mengalami Disleksia.

Menurut Mulyono Abdurrahman, (2012: 174 – 176) ada beberapa metode pengajaran membaca bagi anak berkesulitan belajar, yaitu metode (a) Fernald (b) Gillingham dan (c) Analisis Glass. Berikut adalah penjelasan secara ringkasnya:

a. Metode Fernald

Fernald telah mengembangkan suatu metode pengajaran membaca multisensoris yang sering dikenal pula sebagai metode VAKT (Visual, auditory, kinesthetic, and tactile). Metode ini menggunakan materi bacaan yang dipilih dari kata-kata yang diucapkan oleh anak, dan tiap kata diajarkan secara utuh. Metode ini memiliki empat tahapan. Tahapan pertama, guru menulis kata yang hendak dipelajari di atas kertas dengan krayon. Selanjutnya anak menelusuri tulisan tersebut dengan jarinya (tactile and kinesthetic). Pada saat menelusuri tulisan tersebut, anak melihat tulisan (visual), dan mengucapkannya dengan keras (auditory). Proses semacam ini diulang-ulang sehingga anak dapat menulis kata

tersebut dengan benar tanpa melihat contoh. Jika anak telah dapat menulis dan membaca dengan benar, bahan bacaan tersebut disimpan.

Pada tahapan kedua, anak tidak terlalu lama diminta menelusuri tulisan-tulisan dengan jari, tetapi mempelajari tulisan guru dengan melihat guru menulis, sambil mengucapkannya. Anak-anak mempelajari kata-kata baru pada tahapan ketiga, dengan melihat tulisan yang ditulis di papan tulis atau tulisan cetak, dan mengucapkan kata tersebut sebelum menulis. Pada tahapan ini anak mulai membaca tulisan dari buku. Pada tahap keempat, anak mampu mengingat kata-kata yang dicetak atau bagian-bagian dari kata yang telah dipelajari.

b. Metode Gillingham.

Metode Gillingham merupakan pendekatan terstruktur taraf tinggi yang memerlukan lima jam pelajaran selama dua tahun. Aktivitas pertama diarahkan pada belajar berbagai bunyi huruf dan perpaduan huruf-huruf tersebut. Anak menggunakan teknik menjiplak untuk mempelajari berbagai huruf. Bunyi-bunyi tunggal huruf selanjutnya dikombinasikan ke dalam kelompok-kelompok yang lebih besar dan kemudian program fonik diselesaikan.

c. Metode Analisis Glass

Metode Analisis Glass merupakan suatu metode pengajaran melalui pemecahan sandi kelompok huruf dalam kata. Metode ini bertolak dari asumsi yang mendasari membaca sebagai pemecahan sandi atau kode tulisan. Ada dua asumsi yang mendasari metode ini. Pertama, proses pemecahan sandi (decoding) dan membaca (reading) merupakan kegiatan yang berbeda. Kedua, pemecahan sandi mendahului membaca. Pemecahan sandi didefinisikan sebagai menentukan bunyi yang berhubungan dengan suatu kata tertulis secara tepat. Membaca didefinisikan sebagai menurunkan makna dari kata-kata yang berbentuk tulisan. Jika anak tidak dapat melakukan pemecahan sandi tulisan secara efisien maka mereka tidak akan belajar membaca. Melalui metode Analisis Glass, anak dibimbing untuk mengenal kelompok-kelompok huruf sambil melihat kata secara keseluruhan.

Metode ini menekankan pada latihan auditoris dan visual yang terpusat pada kata yang sedang dipelajari. Materi yang diperlukan untuk mengajar mengenal kelompok-kelompok huruf dapat dibuat oleh guru. Secara esensial, kelompok huruf dapat dibuat pada kartu berukuran 3 x 15 cm. Pada tiap kartu tersebut, guru menuliskan secara baik kata-kata terpilih yang telah menjadi perbendaharaan kata anak. Kelompok kata didefinisikan sebagai dua atau lebih huruf yang merupakan satu kata utuh, menggambarkan suatu bunyi yang relatif tetap. Dalam bahasa Indonesia kelompok huruf yang merupakan satu kata yang hanya terdiri dari satu suku kata sangat jarang. Kata "tak" misalnya, sesungguhnya merupakan kependekan dari kata "tidak"; dan kata "pak" atau "bu" sesungguhnya

kependekatan dari kata “bapak” dan “ibu”. Dengan demikian, penerapan metode analisis Glass dalam bahasa Indonesia akan berbentuk suku kata, misalnya kata “bapak” terdiri dari dua kelompok huruf “ba” dan “pak”.

Sementara Martini Jamaris (2014: 150-151) menambahkan dua metode selain metode Fernald dan metode Gillingham, yaitu metode Hegge-Kirk-Kirk dan metode neurological impress. Berikut penjelasan dari dua metode tersebut.

1. Metode Hegge-Kirk-Kirk.

Metode ini dikembangkan oleh Hegge, Kirk dan Kirk pada tahun 1972 (Lovit, 1989). Metode ini diutamakan untuk meneliti kemampuan auditori siswa dengan jalan memadukan bunyi huruf, menuliskan perpaduan bunyi huruf menjadi kata lalu menyebutkan kata tersebut. Langkah selanjutnya adalah menunjukkan kata pada siswa dan menyuruh siswa menyebutkan bunyi huruf yang ada dalam kata tersebut. Selanjutnya, siswa diminta untuk menuliskan kata tersebut di atas kertas.

2. Neurological Impress

Neurological impress adalah suatu metode yang dirancang untuk membantu individu yang mengalami kesulitan membaca berat (Heckelman: 169, Langford, Slade & Barnett, 1974, Lovit, 1989). Dalam penerapannya, metode ini dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut. Guru dan siswa yang berkesulitan membaca duduk berhadapan sambil membaca.

1. Suara guru dibisikkan ke telinga siswa.
2. Guru dan siswa menunjuk pada kalimat yang dibaca oleh guru.
3. Dalam kondisi tertentu, guru membaca lebih cepat atau sebaliknya.

Metode ini tidak mengharuskan guru untuk menyiapkan bahan bacaan secara khusus dan tidak pula menekankan pada latihan pengucapan fonem, pengenalan kata, dan isi bacaan yang dibaca. Tujuan utama dari metode ini adalah untuk membiasakan siswa membaca secara otomatis. Untuk memudahkan siswa mengikuti program ini, maka proses pembelajaran dimulai dari tingkat yang rendah dari kemampuan yang dimiliki siswa. Apabila tingkat kemampuan siswa telah diketahui dengan tepat, maka ia diberi tugas untuk membaca beberapa halaman buku dalam sehari. Samuel (1975) menjelaskan bahwa metode ini akan lebih efektif apabila digabungkan dengan metode membaca ulang (repeated reading).

2. Stimulasi Visual

Media berbasis visual (image atau perumpamaan) memegang peranan yang sangat penting dalam proses belajar. Media visual dapat memperlancar pemahaman dan memperkuat ingatan. Visual dapat pula menumbuhkan minat dan dapat memberikan hubungan antara isi materi pelajaran dengan dunia nyata. Agar lebih efektif, visual ditempatkan pada konteks yang bermakna dan siswa harus berinteraksi dengan visual (image) itu untuk meyakinkan terjadinya proses informasi. Stimulasi visual merupakan bentuk stimulasi yang dilakukan dengan cara melihat suatu objek, kemudian objek

tersebut dimasukkan ke dalam ingatan. Menurut Jacoby dan Dallas (dalam Snodgrass dkk, 1996), menyatakan bahwa dasar dari subyek untuk merekognisi ingatan adalah karena pengaruh persepsi. Persepsi diasumsikan untuk penggunaan kognisi memori yang ditimbulkan ketika seseorang melihat dan karakteristik yang ditimbulkan dari penglihatan akan menimbulkan pengaruh pada perubahan terhadap persepsi. Menurut Biederman dkk (dalam Snodgrass, 1996), mengemukakan bahwa penglihatan tidak akan mempengaruhi pada proses kognisi ingatan, namun hal itu berpengaruh terhadap ingatan secara implisit dari hasil hipotesa karena pengaruh persepsi.

Strategi pembelajaran untuk meningkatkan anak disleksia menggunakan metode sebagai berikut:

1. Metode Eja mengajarkan cara membaca dengan teknik penggabungan huruf dan bunyi Setelah anak menguasai huruf vokal dan konsonan kemudian belajar membaca dengan menggabungkan bunyi dari suku kata menjadi kata . Metode fernaide adalah metode pengajaran membaca multisensoris atau metode VAKT (visual, auditory, kinesthetic, and tactile). Metode ini menggunakan materi bacaan (cerita dari kata- kata. Ada empat tahapan dalam metode fernaide, yaitu (1) Anak memilih kata yang akan dipelajari kemudian guru akan menuliskan dipapan tulis / kertas dengan ukuran huruf yang besar kemudian anak diminta untuk menelusuri huruf itu menggunakan jarinya . Pada saat menelusuri huruf itu pasti anak melihat huruf / tulisan itu (visual) , lalu mengucapkan dengan keras (auditory) , kemudian cara ini dilakukan berulang - ulang supaya anak akan mengenali suaranya sendiri . Setelah itu anak diminta untuk menulis huruf tersebut (2) Anak hanya melihat kata baru yang ditulis guru , kemudian mengucapkan dan menyalin tulisannya. (3) Guru tidak lagi menulis kata , tetapi anak diajarkan membaca huruf yang sudah ada di buku . Lalu anak ditugaskan mengucapkan dan menyalin.(4) Anak sudah mampu mengingat dan mengenal kata - kata baru dengan membandingkan kata yang sudah dipelajarinya.
2. Metode gillingham merupakan metode yang lebih terstruktur dan lebih mengarah pada penggabungan huruf dan bunyi . Metode ini diajarkan secara multisensori menggunakan kartu huruf dengan warna yang berbeda . Misalnya huruf konsonan warnanya hitam dan huruf vokal warna putih . Secara umum , deskripsi metode Gillingham adalah sebagai berikut : menggunakan kartu huruf yang ditujukan kepada anak . Anak diminta untuk mengulangi berkali - kali , lalu guru mengucapkan lagi huruf tersebut . Anak mengulangi lagi dan guru menanyakan " apa bunyi huruf ini ? " . Guru langsung mengucapkan bunyi huruf dan bertanya " huruf apakah yang menghasilkan bunyi ini ? " .Guru menuliskan huruf pelan - pelan dan menjelaskan bentuknya . Lalu anak menelusuri huruf itu dengan jarinya , menyalinnya , menuliskan di udara dan menyalinnya tanpa melihat contoh

. Serta terdapat metode modifikasi abjad yang digunakan untuk anak yang membacanya tidak selalu konsisten . Metode ini mencoba menciptakan abjad baru sehingga ada terkaitan satu antara huruf dan bunyi . Sehingga ejaan yang tidak beraturan akan berubah . Misalnya kata "phone" dapat ditulis "fon". Ada lagi yang menimbulkan kesulitan misalnya huruf "o" (pohon).

3. Metode kesan neurologis yang terdiri dari kegiatan membaca bersama secara cepat antara guru dan siswa. Tujuannya anak dapat mendengar suaranya sendiri dan suara orang lain yang membacanya sama. Kelebihan metode ini yaitu kemajuan dalam berekspres lisan, kelancaran membaca dan meningkatkan rasa percaya diri. Serta yang terakhir adalah metode analisis glass yang mana metode ini adalah metode pembelajaran melalui pemecahan sandi kelompok huruf dalam kata . Dalam metode ini proses pemecahan sandi dan membaca adalah kegiatan yang berbeda . Kamudian pemecahan sandi mendahului membaca. Pemecahan sandi yang dimaksud adalah penentuan bunyi yang tertulis secara tepat. Oleh karena itu , jika anak tidak mampu melakukan pecahan sandi maka anak akan sulit untuk membaca . Langkah melakukan metode ini yaitu : (1) mengidentifikasi seluruh kata dan bunyi kelompok huruf , (2) mengucapkan bunyi kelompok huruf, (3) menyajikan bunyi dan kelompok huruf kepada anak dan meminta untuk mengucapkannya, dan (4) guru mengambil beberapa huruf pada kata yang sudah tertulis kemudian anak meminta untuk mengucapkan kelompok huruf yang tersisa (Setiadi , 2015) .

Menurut Udik (2008), mengemukakan beberapa prinsip umum yang perlu diketahui untuk penggunaan efektif media berbasis visual sebagai berikut :

1. Usahakan visual itu sesederhana mungkin dengan menggunakan gambar garis, karton, bagan, dan diagram. Gambar realistis harus digunakan secara hati-hati karena gambar yang amat rinci dengan realisme sulit diproses dan dipelajari bahkan seringkali mengganggu perhatian siswa untuk mengamati apa yang seharusnya diperhatikan.
2. Visual digunakan untuk menekankan informasi sasaran (yang terdapat teks) sehingga pembelajaran dapat terlaksana dengan baik.
3. Gunakan grafik untuk menggambarkan ikhtisar keseluruhan materi sebelum menyajikan unit demi unit pelajaran untuk digunakan
4. Ulangi sajian visual dan libatkan audience untuk meningkatkan daya ingat.
5. Gunakan gambar untuk melukiskan perbedaan konsep-konsep, misalnya dengan menampilkan konsep-konsep, misalnya dengan menampilkan konsep-konsep yang divisualkan itu secara berdampingan.
6. Visual yang dimaksudkan untuk mengkomunikasikan gagasan khusus akan efektif apabila
7. jumlah obyek dalam visual yang akan ditafsir dengan benarsebaiknya terbatas,

8. jumlah aksi terpisahyang penting pesan-pesannya harus ditafsirkan dengan benar, (3) semua obye dan aksi yang dimaksudkan dilukiskan secara realistik sehingga tidak terjadi penafsiran ganda. Unsur-unsur pesan dalam visual itu harus ditonjolkan dan dengan mudah dibedakan dari unsur-unsur latar belakang untuk mempermudah pengolahan informasi.

Selain itu juga metode pengajaran membaca yang biasa digunakan oleh guru, yaitu dengan permainan bowling keberanian. Permainan bowling keberania ini adalah salah satu solusi untuk membuat anak dapat membaca dasar/awal seperti mengenal huruf atau angka melalui kegiatan yang menarik dan tidak membuat anak bosan. Dengan permainan bowling keberanian ini anak dapat mengenal huruf, angka dengan menghitung jumlah botol yang jatuh dan melatih gerak yang membutuhkan tenaga yang ringan dan tenaga yang berat pada anak dengan menirukan gerakan yang ditempel pada botol. Dengan permainan bowling juga dapat mengembangkan aspek-aspek perkembangan pada anak. Permainan bowling keberanian ini hanya salah satu solusi untuk membuat anak dapat mengenal huruf dan kata, namun yang paling utama yang semestinya diperbuat oleh pendidik atau orang tua dirumah yaitu dengan sering mengajak anak untuk belajar huruf atau angka tetapi melalui kegiatan yang menarik dan tidak memaksa anak untuk bias hafal huruf atau kata tersebut. Dengan seringnya mengajak anak untuk mengenal huruf maka akan besar kemungkinan anak tersebut akan hafal.

KESIMPULAN

Dapat di ambil kesimpulan dari artikel ini bahwasannya disleksia berarti "kesulitan dengan kata-kata". Artinya penderita ini memiliki kesulitan untuk mengenali huruf atau kata. Hal ini terjadi karena kelemahan otak dalam memproses informasi. Disleksi juga diartikan sebagai salah satu karakteristik kesulitan belajar pada anak yang memiliki masalah dalam bahasa tertulis, oral, ekspresif atau reseptif. Gejala disleksia ini sangat bervariasi dan pada umumnya tidak sama pada tiap penderita. Karena itu, gangguan ini biasanya sulit dikenali. Terutama sebelum sang anak memasuki usia sekolah. Berbagai penelitian melaporkan bahwa faktor genetik berperan sangat signifikan pada kejadian disleksia.

Seorang ayah yang disleksia mempunyai potensi menurunkan disleksia nya sebesar 40% kepada anak laki-lakinya. Orang tua yang penyandang disleksia, dilaporkan sekitar 50% anak-anaknya juga menyandang disleksia, dan jika salah satu anak adalah penyandang disleksia dilaporkan 50% saudara kandungnya juga menyandang disleksia. Banyak penelitian genetika yang menunjukkan adanya 'gen disleksia' yang kebanyakan ditemukan di kromosom 6 yang merupakan kromosom yang banyak bertanggung jawab atas terjadinya penyakit-penyakit autoimun. Cara mengatasi kesulitan belajar pada anak disleksia yang pertama adalah dengan menggunakan media belajar. Seperti yang telah disebutkan di atas, anak disleksia cenderung lebih mudah memahami sesuatu dengan gambar.

Untuk itu bisa menggunakan media belajar berupa gambar untuk membantu memudahkan dalam mengenalkan huruf, membedakan huruf hingga akhirnya anak disleksia mampu membaca dan menulis dengan lancar agar menstimulasi perkembangan anak yang mengalami disleksia dengan cara mendukung apa yang dilakukan anak, memancing anak untuk menceritakan apa yang sedang dilakukan, misalnya sedang membuat bentuk segitiga, persegi, meluangkan waktu untuk refreasing kepada anak, membantu anak untuk mengamati apa yang dilihat, misalnya dalam permainan, mengajari anak untuk memahami simbol-simbol serta bermain puzzle bersama.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, M. (2009). *PENDIDIKAN BAGI ANAK BERKESULITAN BELAJAR*. Jakarta: Rineka Cipta
- Dardjowidjojo, Soenjono. (2008). *PSIKOLINGUISTIK: PENGANTAR PEMAHAMAN BAHASA MANUSIA*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Loeziana. (2017). *URGENSI MENGENAL CIRI DISLEKSIA*. *Jurnal : Ar-Raniry* Vol.3 No.2 hal.50-51
- Hilmi, D. R., & Zaman, S. (2009). *PERMAINAN MENINGKATKAN INTELIGENSI ANAK*. Jakarta: Visimedia.
- Martini Jamaris. (2014). *KESULITAN BELAJAR: PERSPEKTIF, ASESMEN, DAN PENANGGULANGANNYA*. Bogor: Ghalia Indonesia
- Martini Jamaris. (2014). *KESULITAN BELAJAR: PERSPEKTIF, ASESMEN, DAN PENANGGULANGANNYA*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Mulyadi. (2010). *DIAGNOSIS KESULITAN BELAJAR & BIMBINGAN TERHADAP KESULITAN BELAJAR*. Yogyakarta: Nuha Litera.
- Mulyono Abdurrahman. (2012). *ANAK BERKESULITAN BELAJAR: TEORI, DIAGNOSIS, DAN REMEDIASINYA*. Jakarta: Rineka Cipta
- Santoso Harigo, (2012) *CARA MEMAHAMI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS*, Gosyen: Yogyakarta.
- Setiadi, H. W. (2015). *STRATEGI PEMBELAJARAN UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN BACA TULIS SISWA*. Universitas PGRI Yogyakarta, Hlm 91-95
- Sri Safarina Eka, Susanti Hani , (2018). *PENANGANAN ANAK KESULITAN BELAJAR DISLEKSIA MELALUI PERMAINAN BOWLING KEBERANIAN*. *Jurnal ceria*. Vol 1, No 2.
- Sidiarto, Lily Djokosetio. (2007). *PERKEMBANGAN OTAK DAN KESULITAN BELAJAR PADA ANAK*. Jakarta: UI Press
- Sumber: Virzara Aurny,. (2007). *HOW TO CREATE A SMART KIDS (CARA PRAKTIS MENCIPTAKAN ANAK SEHAT DAN CERDAS)*. Yogyakarta: Kata Hati.
- Saadah, V.N. & Hidayah, N. (2013). *PENGARUH PERMAINAN SCRABBLE TERHADAP PENINGKATAN KEMAMPUAN MEMBACA ANAK DISLEKSIA*. *EMPATHY, Jurnal Fakultas Psikologi*, 1 (1), hlm.39-52.